

## PERAN DESAIN RUANG DAN TEKNOLOGI TERHADAP KENYAMANAN KERJA DI ERA *COWORKING SPACES* (STUDI KASUS BANDUNG CREATIVE HUB)

Alea Noviyanti<sup>1)</sup>, Nibras Hibrizy Al-Ghafara<sup>2)</sup>

<sup>1,2</sup>Prodi Administrasi Bisnis, Jurusan Administrasi Niaga, Politeknik Negeri Bandung

Correspondence author: NH Al-Ghafara, nibras.hibrizy.abs24@polban.ac.id, Bandung, Indonesia

### Abstract

The growing need for adaptable workspaces has driven the emergence of *coworking* spaces, including the Bandung Creative Hub (BCH), a creative public facility in Bandung. This study aims to investigate the influence of spatial design and technology on the comfort of *coworking* users at BCH. This study employed a descriptive qualitative approach, employing a case study method involving five to eight carefully selected active users. Information was collected through observation, semi-structured interviews, and documentation analysis. Data analysis was conducted using the framework established by Miles and Huberman, comprising three stages: data reduction, data presentation, and conclusion drawing. The study's findings indicate that integrating physical and digital components significantly influences comfort in the work environment. The library was recognized as the most comfortable space due to superior lighting, an ergonomic layout, and reduced hearing loss. In contrast, the amphitheater setting was considered less conducive to comfort due to hearing loss and furniture-related constraints. From a technological perspective, reliable Wi-Fi improves the efficiency of work activities, although its performance tends to decrease during peak usage hours. This study concludes that space design and technology collectively influence user comfort at the Bandung Creative Hub.

**Keywords:** work comfort, *coworking* space, space design, technology, bandung creative hub

### Abstrak

Meningkatnya kebutuhan akan ruang kerja yang dapat disesuaikan mendorong munculnya ruang kerja bersama, termasuk Bandung Creative Hub (BCH), yang berfungsi sebagai fasilitas publik kreatif di Kota Bandung. Penelitian ini bertujuan untuk menyelidiki pengaruh desain spasial dan teknologi terhadap kenyamanan pengguna tempat kerja bersama di BCH. Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif deskriptif, menggunakan metode studi kasus yang melibatkan lima hingga delapan pengguna aktif yang dipilih dengan cermat. Informasi dikumpulkan melalui observasi, wawancara semi-terstruktur, dan analisis dokumentasi. Analisis data dilakukan dengan menggunakan kerangka kerja yang ditetapkan oleh Miles dan Huberman, yang mencakup tiga tahap: pengurangan data, presentasi data, dan penggambaran kesimpulan. Temuan penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan yang dialami di lingkungan kerja secara signifikan dipengaruhi oleh penggabungan komponen fisik dan digital. Perpustakaan diakui sebagai ruang yang paling kondusif untuk

kenyamanan, disebabkan oleh pencahayaan yang superior, konfigurasi ergonomis, dan gangguan pendengaran yang berkurang. Sebaliknya, pengaturan amfiteater dinilai kurang kondusif untuk kenyamanan karena gangguan pendengaran dan kendala yang terkait dengan perabotan. Dari perspektif teknologi, Wi-Fi yang andal meningkatkan efisiensi aktivitas kerja, meskipun kinerjanya cenderung menurun selama jam penggunaan puncak. Studi ini menyimpulkan bahwa desain ruang dan teknologi secara kolektif mempengaruhi kenyamanan pengguna di Bandung Creative Hub.

**Kata Kunci :** kenyamanan kerja, *coworking space*, desain ruang, teknologi, bandung creative hub

## A. PENDAHULUAN

Evolusi pola kerja di era digital mengarah pada munculnya konsep ruang kerja inovatif seperti ruang kerja bersama. Model ini memberikan kemampuan beradaptasi, kerja tim, dan akses ke fasilitas teknologi yang memfasilitasi tugas kerja kontemporer (Talitha et al., 2025). Bandung Creative Hub (BCH) menonjol sebagai salah satu pusat kreatif dan lingkungan *coworking* paling menonjol di Kota Bandung, menawarkan berbagai ruang dan sumber daya untuk upaya kreatif, kolaborasi, serta kegiatan keterlibatan masyarakat. Dalam bidang manajemen kantor, kenyamanan ruang kerja merupakan elemen penting yang memengaruhi produktivitas, kreativitas, dan pengalaman pengguna secara keseluruhan di tempat kerja (Kemie & Prasetyo, 2025). Kenyamanan ini dibentuk tidak hanya oleh karakteristik fisik lingkungan, tetapi juga oleh dukungan teknologi yang memainkan peran penting dalam pengaturan kerja modern (Bora et al., 2025). Teknologi modern berkembang sebagai respons terhadap meningkatnya permintaan akan efisiensi dan pelaksanaan tugas administrasi yang cepat. Pergeseran dari alur kerja tradisional ke alur kerja digital mendorong perusahaan untuk mengadopsi teknik otomatisasi kantor. Perangkat untuk otomatisasi kantor, termasuk komputer, sistem manajemen dokumen, aplikasi internet, dan peralatan kantor modern, terbukti meningkatkan efisiensi serta

mengurangi tenaga kerja manual (Adiastri, 2024).

Pentingnya kenyamanan kerja telah berkembang karena suasana kerja yang menyenangkan terbukti meningkatkan konsentrasi pengguna, kreativitas, serta kepuasan dalam penyelesaian tugas (Pratama et al., 2025). Desain ruang sangat penting dalam membina lingkungan yang meningkatkan fleksibilitas, keterlibatan sosial, dan efisiensi, terutama dalam pengaturan *coworking* yang dinamis (Nurilaini & Agustin, 2023). Selain itu, kehadiran teknologi seperti akses internet yang andal, perangkat pendukung, dan infrastruktur digital merupakan komponen penting yang berdampak pada efektivitas kerja pengguna dalam ruang kerja bersama (Rizkiani & Setyowati, 2023). Kenyamanan kerja juga dibentuk oleh elemen nonfisik atau psikososial, termasuk koneksi sosial, manajemen beban kerja, dukungan komunitas, dan iklim emosional tempat kerja. Lingkungan *coworking* dapat meningkatkan kenyamanan psikososial dengan membina jejaring sosial, mengurangi perasaan isolasi yang kerap dialami pekerja jarak jauh, serta menyediakan ruang terstruktur yang membantu pengguna mengatur pola kerja secara lebih efektif (Kinsman et al., 2023).

Di Indonesia, ruang kerja bersama berkembang pesat sebagai pilihan yang layak bagi para profesional kreatif, pekerja lepas, perusahaan rintisan, dan mahasiswa yang mencari lingkungan kerja yang mudah

beradaptasi. Selain itu, lingkungan kerja bersama memainkan peran penting dalam menumbuhkan keseimbangan kehidupan-kerja yang positif. Dengan menyediakan pemisahan yang jelas antara tugas profesional dan kehidupan rumah, ruang kerja bersama membantu pengguna meminimalkan gangguan yang sering muncul saat bekerja dari rumah. Selanjutnya, studi (Oswald & Zhao, 2020) menggambarkan bahwa ruang kerja bersama merupakan komponen penting dari ekonomi berbagi, menekankan efisiensi penggunaan sumber daya, keberlanjutan, dan metode kolaboratif dalam praktik kerja kontemporer. Oleh karena itu, ruang kerja bersama tidak hanya menjadi lingkungan kerja, tetapi juga pusat sosial dan kreatif yang mendorong kolaborasi, kemampuan beradaptasi, dan keseimbangan hidup. Oleh karena itu, penelitian tentang kenyamanan bekerja di ruang seperti BCH sangat penting untuk memahami bagaimana desain spasial dan teknologi meningkatkan pengalaman kenyamanan kerja di masyarakat perkotaan kontemporer.

Penelitian mengenai BCH telah dilakukan oleh (Firdaus et al., 2025) yang mengevaluasi kenyamanan interior melalui faktor termal, pencahayaan, akustik, ergonomi, dan estetika. Temuan mereka menunjukkan bahwa BCH menawarkan tingkat kenyamanan spasial yang relatif baik, tetapi tantangan tetap ada, seperti kebisingan dan pengaturan spasial yang suboptimal sehingga menghambat aktivitas kreatif pengguna. Investigasi lain oleh (Arisanti & Paryoko, 2024) berpusat pada konfigurasi spasial BCH dan Bogor Creative Center, dengan menekankan zonasi, organisasi ruang, dan sirkulasi, tetapi tidak secara langsung membahas kenyamanan kerja pengguna ruang kerja bersama.

Sebaliknya, studi internasional tentang ruang kerja bersama, seperti yang dilakukan oleh (Kinsman et al., 2023), lebih berfokus pada dimensi psikososial, kesehatan, dan dinamika komunitas daripada pada desain spasial atau dukungan teknologi sebagai

penentu kenyamanan kerja. Sementara itu, penelitian tentang ergonomi ruang kerja, berkaitan dengan alat kerja, pencahayaan, dan keselamatan dalam pengaturan kantor konvensional, bukan di ruang kerja bersama yang secara inheren memiliki karakteristik interaksi dan mobilitas yang lebih tinggi (Radhwa & Danish, 2024). Studi tentang keberlanjutan ruang kerja bersama cenderung memprioritaskan model bisnis dan pertimbangan lingkungan tanpa memeriksa pengalaman pengguna mengenai kenyamanan kerja secara menyeluruh.

Secara keseluruhan, hasil dari berbagai penelitian menunjukkan bahwa studi mengenai ruang kerja bersama di Indonesia masih berkonsentrasi pada elemen individu seperti ergonomi, pencahayaan, atau pengaturan spasial. Terdapat kekurangan penelitian yang menggabungkan wawasan tentang kenyamanan fisik, dukungan teknologi, dan pengalaman kerja pengguna secara keseluruhan. Selain itu, bahkan penelitian internasional belum secara jelas mengeksplorasi perpaduan desain spasial dan teknologi sebagai faktor kohesif yang memengaruhi kenyamanan kerja. Akibatnya, terdapat kesenjangan dalam penelitian mengenai ruang kerja bersama, khususnya yang berkaitan dengan fasilitas publik kreatif seperti Bandung Creative Hub.

Menurut penelitian sebelumnya, belum ada investigasi yang secara eksplisit meneliti kenyamanan yang terkait dengan bekerja di Bandung Creative Hub. Studi yang ada cenderung berkonsentrasi hanya pada kenyamanan dalam ruangan, sehingga mengabaikan pengalaman kerja lengkap individu dalam lingkungan kerja kolaboratif. Selain itu, aspek teknologi yang merupakan komponen penting dari ruang kerja kontemporer belum pernah diperiksa secara sistematis dalam kaitannya dengan kenyamanan kerja di BCH. Terdapat kekurangan penelitian yang secara bersamaan menggabungkan pengaruh konfigurasi spasial dan fasilitas teknologi

terhadap kenyamanan kerja dalam kerangka lingkungan kerja kolaboratif di Indonesia.

Untuk mengisi kesenjangan tersebut, penelitian ini dilakukan untuk menentukan sejauh mana desain ruang dan fasilitas teknologi berdampak pada kenyamanan kerja. Penelitian diharapkan menghasilkan temuan empiris yang dapat menawarkan wawasan praktis dalam pengelolaan ruang kerja bersama di Indonesia. Tujuan penelitian ini adalah mengkaji pengaruh desain ruang dan fasilitas teknologi terhadap kenyamanan pengguna di Bandung Creative Hub. Secara lebih khusus, penelitian memusatkan perhatian pada dua elemen utama, yaitu dampak desain ruang yang mencakup tata letak, estetika, pencahayaan, dan suasana keseluruhan serta efek fasilitas teknologi seperti konektivitas internet, perangkat pendukung, dan infrastruktur digital terhadap kenyamanan kerja. Dengan menggunakan analisis kuantitatif, penelitian ini bertujuan menjelaskan bagaimana faktor-faktor tersebut bekerja sama untuk menumbuhkan lingkungan kerja yang efektif, nyaman, dan kondusif guna meningkatkan produktivitas pengguna dalam lanskap *coworking* saat ini.

## B. METODE PENELITIAN

Penelitian ini menggunakan metode kualitatif deskriptif dengan studi kasus tunggal yang berfokus pada ruang kerja bersama di Bandung Creative Hub. Metode ini dipilih untuk memperoleh wawasan yang komprehensif mengenai bagaimana kenyamanan kerja terbentuk melalui desain spasial dan penerapan teknologi dalam konteks penggunaan ruang publik. Studi dilaksanakan di Bandung Creative Hub, berlokasi di Jalan Laswi No. 7, Kota Bandung, selama satu minggu pada bulan November 2025. Lokasi ini dipilih karena merupakan ruang kerja bersama publik yang menyediakan fasilitas lengkap serta menarik berbagai kelompok pengguna, sehingga memungkinkan peneliti menangkap dinamika penggunaan ruang dan teknologi

secara nyata. Peserta penelitian dipilih menggunakan teknik pengambilan sampel bertujuan (*purposive sampling*) yang melibatkan lima hingga delapan responden, seluruhnya merupakan pengguna aktif ruang kerja bersama dan memiliki pengalaman langsung terkait kenyamanan bekerja di BCH. Jumlah tersebut dianggap memadai untuk menggali perspektif dan pengalaman mendalam sesuai karakter penelitian kualitatif.

Pengumpulan data dilakukan melalui tiga metode utama, yaitu observasi, wawancara semiterstruktur, dan dokumentasi. Observasi dilakukan untuk mengamati secara langsung bagaimana pengguna berinteraksi dengan ruang kerja, memanfaatkan fitur teknologi, serta merespons atribut fisik lingkungan. Wawancara semiterstruktur dilakukan dengan panduan pertanyaan yang berfokus pada pengalaman kenyamanan kerja, persepsi mengenai desain spasial, dan aksesibilitas teknologi. Metode dokumentasi digunakan dengan alat berupa ponsel pintar milik pribadi untuk melengkapi dan memverifikasi temuan lapangan melalui foto ruang, brosur fasilitas, dan data visual lain yang berkaitan dengan desain serta layanan pendukung. Seluruh data dianalisis menggunakan kerangka kerja (Miles et al., 2020) layaknya yang digunakan pada kajian teoritis yang mencakup reduksi data untuk menyaring informasi relevan, penyajian data melalui deskripsi naratif yang terorganisasi, serta penarikan kesimpulan berdasarkan pola temuan yang konsisten. Selama fase reduksi data, semua temuan dari pengamatan dan wawancara disaring berdasarkan relevansinya dengan fokus pada kenyamanan kerja. Selanjutnya, data disajikan dalam bentuk narasi deskriptif dan tabel tematik. Pada fase penutup, kesimpulan diambil berdasarkan pola konsisten yang diamati dalam temuan.

Untuk memastikan validitas data, penelitian ini menggunakan teknik triangulasi waktu dengan melakukan pengumpulan data pada hari dan waktu yang

berbeda guna meningkatkan keandalan serta stabilitas informasi yang diperoleh. Melalui strategi metodologis tersebut, penelitian ini memberikan wawasan menyeluruh mengenai peran desain spasial dan teknologi dalam mendorong kenyamanan kerja di ruang *coworking* publik seperti Bandung Creative Hub.

### C. HASIL DAN PEMBAHASAN

Temuan penelitian yang dikumpulkan dari pengamatan lapangan dan wawancara terperinci menunjukkan bahwa tingkat kenyamanan kerja di Bandung Creative Hub (BCH) berbeda secara signifikan di berbagai ruang dan dibentuk oleh interaksi antara desain ruang dan dukungan teknologi. Pengamatan selama satu minggu mengungkapkan bahwa perpustakaan merupakan lingkungan yang paling mendukung untuk bekerja. Ruang ini memiliki pencahayaan yang sangat baik, aliran udara yang konsisten, kebisingan minimal, serta furnitur ergonomis yang memungkinkan pengguna bekerja dalam waktu lama dengan sedikit atau tanpa kelelahan. Hal ini sejalan dengan hasil wawancara, di mana responden seperti Yuli dan Aviva menyatakan bahwa perpustakaan memberikan tingkat kenyamanan kerja yang ideal, sehingga cocok untuk aktivitas membaca, menulis, dan pekerjaan akademik.

Sebaliknya, kondisi yang kontras ditemukan pada area amfiteater dan balkon. Pengamatan menunjukkan bahwa kedua lokasi tersebut mengalami tingkat kebisingan yang tinggi, baik dari aktivitas pengguna maupun lalu lintas luar. Kebisingan menjadi masalah signifikan bagi responden seperti Rifky dan Pa Agi, yang menyebutkan bahwa kemampuan mereka untuk berkonsentrasi sering terganggu ketika bekerja di area ini. Selain kebisingan, masalah ergonomi seperti tempat duduk yang kurang nyaman atau furnitur yang ditata secara kurang optimal turut

menurunkan kenyamanan. Beberapa pengguna melaporkan bahwa duduk dalam waktu yang cukup lama di kursi amfiteater menyebabkan ketidaknyamanan fisik yang kemudian menghambat efektivitas kerja. Kondisi tersebut tampak pada Gambar 1, yang menunjukkan karakter fisik amfiteater sebagai ruang terbuka dekat sumber kebisingan luar.



**Gambar 1.** Ruang Amfiteater

Dari perspektif teknologi, penelitian menunjukkan bahwa Wi-Fi di BCH umumnya cukup andal, terutama di perpustakaan dan area *coworking* utama. Responden seperti Pa Yuyan, Yuli, dan Aviva memuji kualitas jaringan yang memungkinkan akses data dan penyelesaian tugas secara lancar. Namun, pada saat-saat ramai terutama sore hari keandalan Wi-Fi menurun karena meningkatnya jumlah pengguna. Hal ini menyebabkan perlambatan sinkronisasi data dan akses aplikasi kerja. Selain itu, beberapa peserta melaporkan masalah seperti stopkontak yang tidak berfungsi. Variasi kualitas dukungan teknologi menunjukkan bahwa kenyamanan kerja dipengaruhi tidak hanya oleh kondisi jaringan, tetapi juga oleh keadaan fisik peralatan yang mendukungnya.

Temuan integratif menunjukkan bahwa hubungan antara desain ruang dan dukungan teknologi secara langsung berdampak pada kenyamanan kerja pengguna BCH. Ruang dengan desain berkualitas tinggi, seperti perpustakaan, unggul pada aspek fisik sekaligus teknologi. Sebaliknya, area amfiteater terbuka lebih rentan mengalami

tantangan teknologi, seperti penurunan konektivitas Wi-Fi akibat penggunaan berlebihan. Temuan ini menegaskan bahwa kenyamanan kerja muncul dari perpaduan simultan antara faktor fisik dan digital, bukan dari salah satu aspek secara terpisah.

Hubungan antara variabel penelitian tampak dalam pola persepsi pengguna. Desain ruang yang efektif menumbuhkan lingkungan kerja yang lebih terfokus, sementara dukungan teknologi yang memadai meningkatkan rasa efisiensi dan kemudahan dalam beraktivitas. Ketika pencahayaan, tata letak, dan akustik berada dalam kondisi optimal, kendala teknologi yang kecil cenderung lebih mudah diabaikan. Namun, di ruang yang bising atau kurang ergonomis, gangguan teknologi sekecil apa pun dapat menurunkan pengalaman kerja secara signifikan. Hal ini kembali menunjukkan bahwa kenyamanan kerja dihasilkan dari interaksi dinamis antara desain ruang dan dukungan teknologi.

Secara naratif, pengguna memaknai BCH bukan hanya sebagai tempat untuk bekerja, melainkan sebagai ruang publik kreatif yang memiliki nilai sosial dan emosional. Beberapa responden menyatakan bahwa BCH memberikan rasa keterhubungan dan kreativitas yang tidak mereka temukan di *coworking* space privat. BCH dipandang sebagai ruang yang inklusif, fleksibel, dan demokratis, meskipun terdapat ekspektasi bahwa ruang publik semacam ini tetap harus menyediakan standar kenyamanan kerja yang memadai. Dengan demikian, persepsi kenyamanan dipengaruhi tidak hanya oleh aspek fisik dan teknologi, tetapi juga oleh identitas ruang, interaksi sosial, serta nuansa kreatif yang melekat pada BCH. Pengguna memandang BCH sebagai ruang public kreatif yang inklusif dan memunculkan rasa keterhubungan sosial. Namun, mereka tetap mengharapkan standar kenyamanan yang lebih konsisten di seluruh area. Ringkasan temuan ditunjukkan pada Tabel 1.

**Tabel 1.** Ringkasan Temuan Observasi dan Wawancara

Tema	Temuan Observasi	Temuan Wawancara
Tata Letak dan Ergonomi	Amphiteater: kursi kurang ergonomis, meja besar menghambat gerak. Perpustakaan: tata letak ergonomis.	Keluhan kursi keras (Pa Jaka, Adimas). Meja terlalu besar (Pa Agi). Perpustakaan dinilai nyaman (Yuli).
Pencahayaan	Perpustakaan terang; area luar dan tangga kurang terang.	Pencahayaan perpustakaan sangat baik (Yuli). Area luar kurang memadai.
Ventilasi dan Suhu	Perpustakaan sejuk; amphiteater lebih panas, terutama siang hari.	Udara panas/pegang saat ramai (Rifky, Adimas).
Kebisingan	Amphiteater dan balkon bising; perpustakaan hening.	Kesulitan fokus di area bising (Rifky, Pa Agi). Perpustakaan paling nyaman (Yuli, Aviva).
Fasilitas Teknologi	Wi-Fi stabil di perpustakaan; melemah saat ramai. Colokan sebagian rusak.	Wi-Fi dinilai baik (Pa Yuyan, Aviva). Keluhan colokan tidak berfungsi (Rifky).
Aktivitas dan Kolaborasi	Ruang mendukung kolaborasi, tetapi kapasitas terbatas saat ramai.	Cocok untuk kerja individu maupun tim (Pa Jaka, Pa Yuyan).
Kepuasan Umum	Pengguna produktif di zona tenang; gangguan di ruang terbuka.	Mayoritas puas; masukan perbaikan akustik dan furnitur.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa kenyamanan kerja di Bandung Creative Hub merupakan hasil interaksi kompleks antara desain ruang, dukungan teknologi, dan pengalaman sosial pengguna. Temuan mengenai tingginya kenyamanan di perpustakaan sejalan dengan bahwa

pencahayaan, ergonomi, dan pengaturan ruang merupakan faktor penting dalam membangun kenyamanan kerja. Penerapan pencahayaan di perpustakaan turut menciptakan suasana yang mendukung fokus, sebagaimana terlihat pada pengguna yang bekerja dalam jangka waktu lama tanpa gangguan berarti.

Sebaliknya, permasalahan kebisingan di area amfiteater dan balkon menunjukkan bahwa akustik merupakan kelemahan utama dalam desain ruang BCH. Temuan ini konsisten dengan hasil (Firdaus et al., 2025) yang menyatakan bahwa beberapa area di BCH memiliki tingkat kebisingan tinggi sehingga menurunkan kenyamanan pengguna. Wawancara dengan responden seperti Rifky dan Pa Agi mengonfirmasi bahwa kebisingan eksternal menjadi hambatan utama dalam menjaga konsentrasi. Kondisi ini membuktikan bahwa desain ruang terbuka di BCH yang ditujukan untuk kreativitas dan interaksi sosial justru menghadirkan tantangan ketika digunakan sebagai ruang kerja intensif.

Dari perspektif teknologi, hasil penelitian memperkuat teori otomasi perkantoran yang menekankan pentingnya dukungan perangkat digital dalam meningkatkan efisiensi kerja. Wi-Fi yang stabil terbukti menjadi faktor pendukung produktivitas, selaras dengan temuan (Schneikart & Mayrhofer, 2022) yang menyoroti peran teknologi dalam meningkatkan kenyamanan dan efektivitas kerja di *coworking* space. Namun, menurunnya stabilitas jaringan pada jam ramai menunjukkan bahwa BCH memerlukan manajemen kapasitas yang lebih baik untuk mengakomodasi jumlah pengguna yang besar.

Salah satu aspek yang membedakan BCH dari *coworking* space privat adalah sifatnya sebagai ruang publik kreatif yang dapat diakses tanpa biaya. Kondisi ini menciptakan dinamika penggunaan ruang yang lebih variatif, mulai dari tugas individu hingga aktivitas komunitas. Berbeda dengan *coworking* space komersial yang dapat

mengontrol kapasitas, BCH harus menyeimbangkan antara aksesibilitas dan kualitas kenyamanan. Inilah yang menyebabkan variasi signifikan dalam tingkat kenyamanan antara perpustakaan dan amfiteater.

Secara teoretis, penelitian ini memperluas pemahaman mengenai kenyamanan kerja dalam konteks ruang publik. Temuan menunjukkan bahwa kenyamanan tidak hanya bergantung pada faktor fisik dan teknologi secara terpisah, tetapi juga pada interaksi keduanya dalam lingkungan ruang kreatif yang dinamis. Penelitian ini menambah literatur *coworking* space dengan memperkenalkan konsep *public-use dynamics*, yakni variasi kenyamanan akibat fluktuasi pengguna dan aktivitas sosial.

Dari perspektif pragmatis, penelitian ini menawarkan rekomendasi substantif bagi pengelola BCH. Peningkatan kualitas akustik menjadi perhatian utama, terutama di area amfiteater yang rentan terhadap kebisingan tinggi. Pengelola perlu mempertimbangkan pemasangan panel peredam suara, penataan ulang furnitur, atau penerapan zonasi ruang berdasarkan tingkat kebisingan. Selain itu, penguatan stabilitas teknologi dapat dilakukan melalui optimalisasi *bandwidth*, perawatan berkala stopkontak, dan penambahan titik daya yang aman. Perbaikan furnitur ergonomis juga diperlukan untuk mendukung penggunaan jangka panjang.

Penelitian ini memiliki beberapa keterbatasan, seperti periode observasi yang terbatas hanya satu minggu dan jumlah peserta yang relatif sedikit. Kondisi lingkungan pada periode tersebut mungkin tidak mewakili seluruh variasi aktivitas BCH sepanjang tahun, terutama ketika terdapat acara besar atau kegiatan komunitas. Selain itu, penelitian ini belum melakukan pengukuran teknis seperti intensitas cahaya, tingkat kebisingan, atau kecepatan internet sehingga aspek objektif kenyamanan kerja belum terukur sepenuhnya. Penelitian selanjutnya dapat

mengadopsi kombinasi metode untuk memperkuat temuan.

Secara keseluruhan, pembahasan ini menunjukkan bagaimana desain ruang dan teknologi memengaruhi kenyamanan kerja di BCH. Temuan juga menegaskan perlunya peningkatan kualitas ruang agar BCH dapat terus berfungsi sebagai ruang kerja publik kreatif yang inklusif dan nyaman

#### D. PENUTUP

Penelitian ini difokuskan untuk mengeksplorasi bagaimana desain ruang dan dukungan teknologi memengaruhi tingkat kenyamanan individu yang bekerja di ruang *coworking* di Bandung Creative Hub. Melalui pengamatan dan wawancara yang dilakukan di BCH, temuan menunjukkan bahwa kenyamanan kerja muncul dari sinergi antara kualitas desain ruang dan keandalan fasilitas teknologi yang tersedia. Lingkungan dengan pencahayaan memadai, pengaturan ergonomis, dan tingkat kebisingan minimal terbukti meningkatkan kenyamanan kerja secara signifikan. Perpustakaan menonjol sebagai ruang yang paling mendukung, sedangkan area amphitheater dan balkon menghadapi tantangan terkait akustik dan ergonomi yang berdampak negatif terhadap kenyamanan pengguna. Selain itu, keberadaan teknologi yang andal, seperti Wi-Fi yang stabil, meningkatkan persepsi kenyamanan dan kelancaran proses kerja, meskipun kualitas jaringan dapat menurun pada waktu penggunaan puncak.

Penelitian ini menunjukkan bahwa desain ruang dan teknologi tidak berfungsi secara independen, melainkan saling melengkapi dalam membentuk pengalaman kerja di ruang publik kreatif. Dalam konteks BCH, kenyamanan kerja dibentuk tidak hanya oleh faktor fisik dan digital, tetapi juga oleh dinamika sosial dan sifat inklusif lingkungan. Hal ini mengisyaratkan bahwa pengelolaan ruang kerja publik harus mempertimbangkan integrasi elemen fisik, teknologi, dan perilaku pengguna untuk

menumbuhkan lingkungan kerja yang kondusif dan berkelanjutan.

Penelitian ini mengemukakan beberapa saran untuk meningkatkan kualitas ruang kerja di BCH. Perbaikan akustik pada area terbuka, penataan ulang furnitur untuk meningkatkan ergonomi, optimalisasi koneksi internet selama jam sibuk, serta penambahan titik daya listrik yang aman perlu diprioritaskan. Selain itu, BCH perlu meningkatkan rutinitas perawatan untuk memastikan kualitas furnitur, pencahayaan, dan sistem kelistrikan tetap terjaga dari waktu ke waktu. Pengelolaan keramaian juga dapat ditingkatkan dengan penetapan batas kapasitas ruang atau penerapan sistem pemantauan langsung guna menghindari kepadatan pada periode sibuk. Edukasi pengguna mengenai pedoman etis penggunaan ruang juga dapat membantu menumbuhkan suasana kerja yang lebih kondusif dan penuh hormat. Inisiatif-inisiatif tersebut diperkirakan dapat meningkatkan kenyamanan kerja secara konsisten di seluruh area BCH.

#### E. DAFTAR PUSTAKA

- Adiastri, S. E. (2024). Peran Teknologi Modern Dalam Meningkatkan Efektivitas Pekerjaan di Perusahaan. *JIKAP: Jurnal Informasi Dan Komunikasi Administrasi Perkantoran*, 8(5), 428–434. <https://doi.org/10.20961/jikap.v8i5.81662>
- Arisanti, S. A., & Paryoko, V. G. P. J. (2024). Kajian Pola Tata Ruang pada Bandung Creative Hub dan Bogor Creative Center. *JAUR: Journal of Architecture and Urbanism Research*, 8(1), 28–40. <https://doi.org/10.31289/jaur.v8i1.11653>
- Bora, M. A., Hanafie, A., Susihono, W., Herman, Haslindah, A., & Permatasari, R. D. (2025). *Integrasi Teknologi Dalam Ergonomi: Inovasi Untuk Kesehatan dan Produktivitas di Era Digital*. Kab.

- Agam Sumbar : Yayasan Tri Edukasi Ilmiah.
- Firdaus, A., Zakaria, A. M., & Putri, T. N. (2025). The Influence of Indoor Comfort in Bandung Creative Hub on Supporting Users' Creative Activities. *Rumoh: Journal of Architecture*, 15(1), 19–30. <https://doi.org/10.37598/rumoh.v15i1.212>
- Kemie, S. S., & Prasetyo, A. W. (2025). Pengaruh Lingkungan Kerja dan Kenyamanan Kerja Terhadap Produktivitas Kerja Karyawan di PT Asahi Sukses Industri. *Journal Human Resources 24/7 : Business Management*, 3(1), 1–14. <https://jhr247.org/index.php/JHR247BISMA/article/view/161>
- Kinsman, N., Marris, N., & Oakman, J. (2023). The impact of coworking spaces on workers' performance, mental and physical health: A scoping review. *WORK: A Journal of Prevention, Assessment & Rehabilitation*, 77(1), 61–75. <https://doi.org/10.3233/WOR-220353>
- Miles, M. B., Huberman, A. M., & Saldana, J. (2020). *Qualitative Data Analysis: A Methods Sourcebook*. California : Sage Publication Inc.
- Nurilaini, E., & Agustin, D. (2023). Pengaruh Tata Ruang Coworking Space Terhadap Kenyamanan Pengguna. *Widyastana : Jurnal Mahasiswa Arsitektur*, 4(1), 148–155. <https://doi.org/10.33005/widyastana.v4i1.108>
- Oswald, K., & Zhao, X. (2020). What Is a Sustainable Coworking Space? *Sustainability*, 12(24), 10547. <https://doi.org/10.3390/su122410547>
- Pratama, Y. A., Nastia, G. I. P., Syaefulloh, I., & Djabbar, H. (2025). Apakah Kenyamanan Tempat Kerja Berpengaruh Terhadap Kepuasan Pegawai? (Studi Pada PT Bukit Raya Sekawan). *JIIIM: Jurnal Inspirasi Ilmu Manajemen*, 4(1), 38–49. <https://doi.org/10.32897/jiim.2025.4.1.4263>
- Radhwa, D. A., & Danish, M. (2024). Meningkatkan Kenyamanan dan Kesejahteraan di Tempat Kerja: Peran Ergonomi Dalam Meningkatkan Produktivitas Karyawan. *Neraca: Jurnal Ekonomi, Manajemen Dan Akuntansi*, 2(5), 671–680. <https://doi.org/10.572349/neraca.v2i5.1645>
- Rizkiani, A. F., & Setyowati, S. (2023). Pengaruh Fasilitas dan Tata Ruang Co-Working Café terhadap Tingkat Kenyamanan Digital Nomad. *SINEKTIKA : Jurnal Arsitektur*, 20(2), 211–218. <https://doi.org/10.23917/sinektika.v20i2.21995>
- Schneikart, G., & Mayrhofer, W. (2022). Revolutionizing solutions of technological assistance for the integration of lab and office activities in biomedical research. *Journal of Industrial Information Integration*, 26, 100333. <https://doi.org/10.1016/j.jii.2022.100333>
- Talitha, A., Helly P, L., & Karista, A. J. (2025). Transformasi Ruang Publik Dalam Bangunan Digital Working Space. *Metrik Serial Teknologi Dan Sains*, 6(1), 35–41. <https://publikasi.kocenin.com/index.php/teksi/article/view/687>